

REKONSTRUKSI HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN MENUJU PENDIDIKAN BERKEMAJUAN

Happy Susanto

Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
happysusanto@yahoo.com

Abstrak

Pesatnya perkembangan peradaban modern dalam 200 tahun terakhir bisa terjadi karena pertumbuhan eksponensial pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencengangkan semua orang. Tantangan dari tulisan ini adalah untuk fokus bukan pada materi, aspek mekanistik perubahan agama tetapi pada tingkat yang lebih dalam transformasi spiritual yang menuntut perubahan yang lebih mendasar seperti transformasi etika dan dalam rekonsiliasi sains dan agama khususnya di dalam ranah pendidikan. The tugas pendidikan adalah untuk mengajarkan nilai-nilai agama sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam tidak ada konflik antara agama dan ilmu pengetahuan, artinya terdapat integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Sains dan agama berjalan seiring dan sejalan. Dalam perspektif agama, semua fenomena terjadi di dunia ini pasti Tuhan memiliki tujuan sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagi manusia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis masalah hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dan bagaimana internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam berdasarkan epistemologi Islam. Pendidikan Islam harus menyajikan nilai-nilai objektif sehingga mampu menjadi daya pikat bagi masyarakat

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Epistemologi Islam, Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan*

PENDAHULUAN

Hakikat dan tujuan pendidikan menjadi persoalan yang krusial. Persoalan tersebut menjadi persoalan filosofis. Tujuan pendidikan kita adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan memanusiaikan manusia seutuhnya ini ternyata kadang terjadi sebaliknya, yaitu terjadinya proses dehumanisasi dalam pendidikan. Pendidikan seharusnya menghormati dan menghargai martabat manusia berikut segala hak asasinya. Peserta didik harus tumbuh dalam proses kemanusiaan sebagai subjek melalui proses

pendidikan, namun kadang yang terjadi sebaliknya. Dalam tradisi Islam manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu mengembangkan diri memahami dan mengkaji diri dan alam semesta ini sebagai sarana penghambaan pada Tuhan. Namun perkembangan pengetahuan yang masif kadang tidak terimbangi oleh perkembangan kajian agama. Perkembangan sains masih banyak yang dinilai berada di luar dimensi ilahiah. Masih banyak terjadi pemahaman yang dikotomis antara sains dan agama. Tulisan ini akan mengkaji tentang kerangka teoritis pendidikan Islam, khususnya pada aspek epistemologi. Islam sebagai ajaran yang komprehensif memiliki kekuatan untuk mengarahkan pendidikan yang baik dengan memberikan landasan-landasan epistemik bagi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan.

DISKURSUS EPISTEMOLOGI ISLAM

Istilah Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti menundukkan, menempatkan atau meletakkan, sedangkan *logos* berarti ilmu. Kata epistemologi dalam bahasa Yunani sering dikaitkan dengan istilah *gnosis* yang berasal yang berarti menyalami atau mendalami. Epistemologi selanjutnya lebih banyak diartikan sebagai pengetahuan atau usaha menempatkan sesuatu pada tempatnya sedangkan *gnosis* diartikan sebagai pengetahuan batin. Menurut Pranaka dalam Watloly (2001: 26), epistemologi pada beberapa tempat dikaitkan dengan disiplin yang disebut *Critica* atau *Criteriologi* yang artinya mengadili, memutuskan dan menempatkan. Epistemologi dapat diartikan sebagai upaya intelektual dalam mengkaji dan mendudukan mana pengetahuan yang benar dan mana pengetahuan yang tidak benar. Pentingnya kajian epistemologi ini di samping mengkaji tentang hakikat pengetahuan juga terkait dengan cara berada manusia itu sendiri. Manusia dalam proses menjadi di dunia ini akan terus menerus mencari pengetahuan yang benar untuk menopang eksistensinya sendiri.

Persoalan epistemologi menurut Gallagher dalam Hadi (1994:13) muncul diawali oleh adanya kekaguman. Kekaguman dalam konteks ini disamakan dengan keingintahuan. Tidak ada yang bisa berfilsafat jika tidak memiliki rasa kagum terhadap sesuatu. Kekaguman ini mendorong pada tindakan keingintahuan. Rasa kagum filosofis ini muncul bukan pada hal-hal yang bersifat rumit melainkan pada pengalaman keseharian yang nampak jelas, karena pada hal yang yang biasa dan sederhana itulah paling sulit dilukiskan.

Menurut William (2001: 1-3) dalam buku *Problem of Knowledge, A Critical Introduction to Epistemology* terdapat lima pokok persoalan dalam kajian epistemologi.

Pertama, persoalan analitis, yaitu persoalan yang mengkaji hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan harus dibedakan dengan keyakinan atau pendapat (*how is knowledge be distinguished from mere belief or opinion*). *Kedua*, persoalan demarkasi yaitu mengkaji tentang batas-batas pengetahuan, seperti apa yang dimaksud dengan tahu dan apa batasan pengetahuan manusia. *Ketiga*, persoalan metode yaitu membahas bagaimana manusia mendapat pengetahuan. *Keempat*, persoalan skeptisisme yaitu kajian mengenai apakah manusia bisa memperoleh semua pengetahuan yang diinginkan. Persoalan ini juga membawa pada persoalan justifikasi pengetahuan, dan *kelima*, adalah persoalan nilai. Persoalan ini mengkaji tentang kegunaan pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Menurut Bahm (1995:1), epistemologi adalah ilmu yang mengajukan pertanyaan seperti, “Apa itu pengetahuan?” yang kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain seperti, “Apa yang dimaksud tahu?” dan pertanyaan sebaliknya “Apa yang dimaksud dengan tidak tahu?”, “Apakah yang disebut dengan ilusi?”, “Apakah kesadaran itu?”, “Apakah yang dimaksud dengan sadar?” “Apakah intuisi itu?” dan berbagai macam efek pertanyaan lain yang muncul dari keseluruhan kehidupan manusia. Epistemologi sangat berkaitan dengan berbagai macam disiplin ilmu karena epistemologi adalah ruh ilmu-ilmu tersebut. Bahm (1995: 1-2) menjelaskan:

“Epistemology is indebted to not only psychology, physiology, biology, chemistry, and physics as providing some understanding of the conditions of knowing, but also to astronomy, geology, ecology, economics, history, anthropology, sociology, political science, ethics, philosophy of religion, and their many subsciences for information about details

essential to a full understanding of the nature of knowledge.”

Runes dalam *Dictionary of Philosophy* (1962:94) menjelaskan bahwa epistemologi adalah kajian tentang asal-usul, struktur, metode dan keabsahan pengetahuan (*the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge*). Selanjutnya Rune menjelaskan paling tidak ada enam pokok kajian dari epistemologi, yaitu *pertama*, hakikat pengetahuan seperti bagaimanakah manusia benar-benar dapat mengetahui sesuatu, apakah dunia yang kita temui dan pikirkan hanya sekumpulan keyakinan, *kedua*, sumber-sumber pengetahuan yang mengkaji permasalahan seperti apa sumber-sumber pengetahuan, apakah akal budi manusia bisa memperolehnya, *ketiga*, validitas pengetahuan yang mengajukan pertanyaan seperti bagaimanakah keabsahan pengetahuan dan apa ukuran dalam pengujian pengetahuan, *keempat*, batas-batas pengetahuan, yang mengkaji apakah yang dapat diketahui dan yang tidak dapat diketahui oleh manusia, *kelima*, jenis-jenis pengetahuan yang mempersoalkan apakah ukuran yang tepat bagi pembedaan, penggolongan dan pembagian pengetahuan, dan *keenam*, kebenaran pengetahuan yang berkonsentrasi tentang apa sifat dasar dari pengetahuan

Berkaitan dengan sumber pengetahuan, Keraf dan Dua (2001:43-49) menjelaskan ada dua sumber pengetahuan yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme adalah pandangan bahwa hanya dengan menggunakan prosedur akal manusia sampai pada pengetahuan yang sebenarnya sebagaimana yang diyakini Plato dan Rene Descartes. Sedangkan empirisme adalah pandangan bahwa sumber satu-satunya bagi pengetahuan adalah pengalaman, dalam hal ini adalah pengalaman panca indera

sebagaimana yang diyakini oleh Locke dan Hume. Namun demikian ada usaha untuk mendamaikan perbedaan dua aliran tersebut dengan usaha untuk melakukan sintesis, yaitu bahwa sumber pengetahuan manusia bisa bersumber dari akal maupun dari pengalaman panca indera, sebagaimana yang dilakukan oleh Kant.

Dalam konteks Islam, secara doktriner tidak terdapat perbedaan pengetahuan. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan. Ilmu dalam Islam semua berorientasi pada penghambaan pada Tuhan. Menurut Amin (1983: 10) epistemologi dalam Islam merupakan usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek Islam sebagai titik tolak berfikir. Pendidikan Islam harus mampu merekonstruksi secara holistik tentang pengetahuan tanpa melakukan dikotomi antara pengetahuan Islam dan bukan Islam.

INTEGRASI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan dalam zaman globalisasi tidak luput dari arus sekularisasi. Pemisahan antara urusan dunia dan akhirat menjadi tantangan pendidikan Islam. Sekularisasi agama membawa tantangan baru dalam mereposisi pola hubungan ilmu pengetahuan dan agama. Dinamika hubungan ilmu dan agama antara Islam dan Barat memiliki perbedaan. Barat yang sangat terpengaruh Pencerahan menggunakan pendekatan rasional terhadap agama. Proses eksklusi nilai-nilai agama terhadap ilmu pengetahuan karena proses sekularisasi secara historis memang terjadi. Kuatnya arus saintifikasi studi agama-agama membawa untuk mengkaji hubungan antara sains, filsafat dan agama secara kritis. Secara historis memang

pernah terjadi ketegangan antar sains dan agama bahkan sampai pada titik yang sangat ekstrim sebagaimana yang pernah dialami Galileo dan beberapa ilmuwan lainnya. Dari kalangan saintis juga ada kesinisan dalam memandang agama. Kemajuan ilmu pengetahuan terutama di bidang sains dan agama dinilai tidak ada kaitannya dengan agama. Namun ketegangan ini mulai mencair ketika ada kesadaran bahwa dua sumber pengetahuan yaitu agama dan sains sama-sama menghadirkan kebenaran. Mulai ada kesadaran bahwa keduanya harus melakukan dialog untuk bersama-sama menjelaskan tentang semua yang terjadi di alam semesta ini.

Agama menawarkan perspektif bahwa apa yang terjadi di dunia ini pasti Tuhan memiliki tujuan sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagi manusia. *God is not playing a dice* (Tuhan tidak sedang bermain dadu). Segala sesuatu di dunia ini diciptakan dengan tujuannya sendiri-sendiri. Sementara itu di bidang sains muncul kesadaran bahwa keterbatasan sains dalam metodologinya ternyata dapat diisi oleh agama. Maka saat ini berkembang sains yang berbasis ketuhanan (*theistic science*). Ilmuwan sains saat ini sadar bahwa pandangan ilmiah tidak saja mempengaruhi pilihan teori mereka namun juga aturan di mana mereka menerapkannya pada sains. Ilmuwan yang ateis mungkin tidak akan terlalu peduli jika hasil kerja mereka digunakan untuk merusak alam semesta ini. Maka agama menemukan signifikansinya di sini, yaitu pentingnya moralitas sains.

Kata sains dalam kamus, *Webster's New World Dictionary of the American Language* (1962: 1305) berasal dari kata latin *scire* yang artinya mengetahui. Secara bahasa kata ini menunjuk pada fakta atau keadaan mengetahui yang dibedakan dengan kepercayaan. Kemudian kata ini mengalami perkembangan makna yaitu menjadi pengetahuan sistematis yang berasal dari

observasi, kajian dan berbagai rangkaian eksperimen untuk menentukan sifat dasar dari fakta. Terjadi pergeseran pemaknaan dari sains yang mengacu pada pengetahuan yang umum (*knowledge*) menuju pada pengetahuan yang sistematis yang bisa di observasi inderawi (empirik). Pada perjalanan selanjutnya sains dimaknai sebagai pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik.

Pembatasan ranah pengetahuan sains yang bersifat fisik dan empiris ini menyebabkan pandangan dunia yang skolaristik-materialistik. Kosmologi yang ditawarkan sains tidak memperkenalkan unsur-unsur spiritual yang menjadi basis dasar kosmologi tradisional. Kosmologi saintifik memperkenalkan Matahari sebagai pusat tata surya yang dikelilingi tidak saja planet Bumi namun berbagai planet lainnya. Tata surya selanjutnya hanya menjadi bagian kecil dari alam semesta yang di dalamnya berisi jutaan galaksi yang terus mengembang dan menjauhi satu sama lain. Hawking, seorang ilmuwan fisika terkenal dalam *A Brief History of Time* (1988: 52-53) menyebutkan alam semesta yang terus mengembang ini merupakan salah satu revolusi intelektual terbesar abad ini.

“The discovery that universe is expanding was one of the great intellectual revolutions of the twentieth century. With hindsight, it is easy to wonder why no one had thought of it before. Newton and others should have realized that a static universe would soon start to contract under the influence of gravity. But suppose instead that universe is expanding.”

Alam semesta ini diyakini terjadi tanpa campur tangan Tuhan dan hukum yang terjadi berasal dari dalam dirinya sendiri dan bukan berasal dari luar dirinya. Sedangkan

manusia dipahami sebagai sebuah sistem biologis yang rumit dan kompleks yang tidak memiliki kedudukan istimewa karena hanya menjadi bagian kecil dari kehidupan ini. Manusia dipahami bukan sebagai rencana besar Tuhan namun sebagai proses yang muncul secara alamiah dan kebetulan. Hal ini sangat berbeda dibanding pengetahuan agama yang melihat manusia sebagai citraan Tuhan sehingga menjadikannya wakil di bumi ini.

Sains melihat semua yang terjadi di alam ini dengan corak positivistik telah banyak mereduksi substansi dan hakekat manusia yang dalam dunia filsafat dan agama memiliki sifat-sifat yang unik seperti jiwa, hati, ruh dan bukan hanya sekedar sistem syaraf yang bersumber pada otak saja. Cara pandang sains yang positivistik ini mengancam kedudukan manusia sebagai makhluk bebas yang memiliki moral dan nurani dalam bertindak yang dalam konteks sains hal tersebut dinilai tidak nyata bahkan hanya ilusi. Namun pada titik tertentu ternyata sains juga mengalami pergeseran memasuki wilayah filsafat dan agama. Pembatasan yang ketat pada bidang empiris atau fisik ternyata membentuk pandangan dunia yang materialistik yaitu bahwa yang nyata (*real*) itu adalah yang material. Sains menurut Kartanegara (2003:68) ternyata bergeser dari wilayah fakta menuju spekulasi. Dengan menegaskan bahwa yang *real* adalah hal-hal yang bersifat material maka sains menolak realitas-realitas metafisik atau spiritual.

Terdapat perbedaan antara sains dan filsafat. Jika sains dalam basis keilmuannya mengandalkan pengamatan inderawi dengan meneliti fakta-fakta maka filsafat mengandalkan penalaran rasional dengan meneliti ide-ide. Namun berbeda bukan berarti mereka tidak ada kaitannya sama sekali. Banyak teori yang berlaku di dunia sains mengambil inspirasi dari filsafat seperti terpengaruhnya sains modern oleh

positivisme. Demikian juga banyak pandangan filosofis yang merupakan refleksi dari teori-teori ilmiah sebagaimana yang terjadi pada logika positivisme dan filsafat analitik. Filsafat juga merupakan pengetahuan sistematis yang tidak hanya membatasi pada pengetahuan fisik saja tapi juga hal-hal yang metafisik. Maka di dunia epistemologi Barat yang meragukan status ontologis ide-ide, filsafat tidak disebut sains sementara dalam epistemologi Islam yang mengakui status ontologi ide-ide, filsafat masuk ke dalam kategori ilmu. Namun filsafat pada proses penelitiannya memang lebih banyak melibatkan penalaran akal atau rasionalitas daripada pengamatan inderawi.

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa sains yang berdasar pada pengamatan inderawi dapat membangun pandangan dunia begitu juga filsafat. Dengan jangkauan wilayah yang lebih luas, yaitu tidak hanya fisik namun juga metafisik maka pandangan dunia filsafat jauh lebih luas dan komprehensif. Pandangan dunia filsafat ini mampu melengkapi keterbatasan sains. Dalam pandangan filsuf manusia memiliki kedudukan yang sangat mulia dan tidak hanya terdiri dari unsur-unsur mekanis saja. Manusia memiliki kemampuan untuk menjadi makhluk yang bermartabat dengan mendasarkan pada tindakan-tindakan moral dan nurani yang juga memiliki kebebasan kehendak. Selain unsur-unsur tersebut hal terpenting yang dimiliki manusia adalah kesadaran diri dan akal yang bisa menemukan muara hidupnya pada kehidupan spiritual yang hal ini diyakini bisa menjamin tidak hanya kehidupan di dunia namun juga kehidupan setelah dunia.

Dasar pandangan dunia agama sebaliknya mendasarkan diri bukan pada pengamatan inderawi ataupun penalaran logis dan rasional namun berdasarkan wahyu. Dunia ini dipahami bukan sebagai realitas yang independen namun sebagai tanda

kebesaran Tuhan. Seluruh penciptaan yang Tuhan yang ada dalam alam semesta ini mempunyai tujuan untuk menunjukkan kebesaran-Nya, di samping sebagai pelajaran bagi manusia. Maka alam semesta ini dalam terminologi Iqbal disebut sebagai medan kreatif Tuhan. Mempelajari alam akan sama dengan mempelajari cara Tuhan mencipta, tujuan penciptaan dan tingkah laku atau sunat Tuhan. Berkaitan dengan manusia agama juga mendudukan manusia pada tempat yang istimewa. Manusia diangkat Tuhan sebagai wakilnya di Bumi yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan melestarikan Bumi. Sebuah kedudukan yang tidak pernah diberikan oleh pengetahuan manapun termasuk filsafat humanisme. Namun kewenangan dan keistimewaan manusia ini juga dibebani oleh peraturan-peraturan hidup atau hukum agama agar hidup manusia mencapai keselamatan. (Kartanegara, 2003: 72).

Hubungan ilmu pengetahuan dalam Islam selalu berpusat pada Tuhan. Doktrin Islam memandang segala sesuatu itu berpusat pada Tuhan (*God centered*). Maka pengetahuan dalam Islam akan bisa selalu menemukan dimensi sakralitasnya atau sebagai *sacred knowledge* karena mampu menemukan muaranya pada Tuhan. Kata *'ilm* dan berbagai turunannya dalam Al-Quran menurut Gholsani (2003:4) kerap digunakan dalam arti umum yaitu sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang di dalamnya termasuk arti makna sains-sains alam dan kemanusiaan (*sciences of nature and humanities*).

Sering ditemukan dalam al-Quran maupun hadis Nabi penggunaan kata *'ilm* merujuk kepada pengetahuan umum. Dalam Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 80 Allah berfirman:

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud, (agar dapat) membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan; Maka

hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)” (Al-Quran Digital Versi.2.)

Ayat lain yang menjelaskan kata *ilm* sebagai bentuk pengetahuan umum adalah pada Surat Al-Kahfi ayat 65, Allah berfirman:

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba (Khidhr), di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (Al-Quran Digital Versi.2.)

Sedangkan pada Surat Al-Baqarah ayat 102, Allah juga berfirman:

“Dan mereka mengikuti, apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan, pada masa kerajaan Sulaiman, (dan mereka mengatakan, bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia, dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun, sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya, kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu, apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami), dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat, dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya, dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah menyakini (sebelumnya), bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka, menjual dirinya sendiri,

dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”
(Al-Quran Digital Versi.2.).

Perintah kewajiban untuk mencari ilmu dalam hadis juga disebutkan bagi setiap Muslim bahkan sampai ke negeri Cina. Cina dalam konteks ini tentu bukan tempat untuk mengenal ajaran-ajaran Islam namun lebih dikarenakan tingkatan peradaban yang lebih mapan. Jadi tidak ada secara khusus dan tegas baik dalam ayat di atas maupun dalam hadis menunjukkan pencarian ilmu agama saja atau pun ilmu-ilmu yang bersifat umum.

Terdapat pembatasan pencarian ilmu dalam Islam yaitu hanya mencari ilmu-ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 102 di atas. Hal ini juga ditopang dengan hadis Nabi tentang keharusan umat Islam meminta pengetahuan yang berguna dan berlindung kepada-Nya dari pengetahuan yang tidak berguna. Kata berguna di sini harus dimaknai bukan dalam pengertian utilitarian namun harus dimaknai pada pengertian dasar untuk apa manusia diciptakan yaitu sebagai bentuk penyembahan dan peribadatan kepada sang Pencipta, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ad-Zariyat ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Al-Quran Digital Versi.2.).

Peribadatan dalam konteks ini harus dimaknai secara inklusif yaitu tidak hanya terbatas pada ritus-ritus tertentu namun segala sesuatu yang menyenangkan Tuhan dan memberikan kesejahteraan bagi manusia, termasuk pencarian ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dibingkai oleh konteks pandangan dunia Islam yang teistik dan bukan sekedar praduga filosofis (*philosophical presupposition*).

Dalam sejarah manusia dapat dilihat adanya usaha untuk menemukan kesatuan di balik keragaman yang tampak pada alam ini. Kesatuan gambaran alam yang padu dalam Islam ditemukan dalam konsep Tauhid. Ide keesaan atau kesatuan Tuhan ini adalah konsep dasar Islam yang berimplikasi kepada kesatuan ciptaan dan saling keterikatan satu sama lain (*interrelatedness*) yang pada gilirannya menunjukkan adanya kesatuan pengetahuan.

Sementara itu agama bagi Kuntowijoyo (1987: 123) memiliki cita-cita keadilan sosial yang mulia maka Islam mampu melakukan kritik sosial jika perubahan sosial yang terjadi tidak sesuai dengan cita-cita keadilan Islam tersebut. Menurut Kuntowijoyo gerakan Islam harus berdasar pada kepentingan objektif dan empiris dan tidak sekedar normatif yang mengabaikan adanya perbedaan kelas dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Islam adalah agama pembebasan dan penyelamatan manusia yang orientasi ajarannya berdasar pada etika transendental, artinya sebagaimana agama merupakan tudung suci kehidupan manusia. Agama bukan sebagai alat legitimasi terhadap sistem sosial yang ada namun harus mampu mengontrol perilaku sistem itu sendiri. Islam harus menjadi pengendali system, untuk itu umat Islam selain harus mengawasi sistem tersebut juga harus mempunyai kemampuan dan kecakapan terlibat di dalamnya. Umat Islam harus memiliki konsep tentang metodologi dan aksiologi dalam penerapan ajaran Islam.

Islam harus membangun paradigma teoritis atas dasar kerangka epistemik dan etis atas dasar ajaran Islam itu sendiri. Secara normatif Islam merupakan seperangkat sistem nilai yang mempunyai kebenaran absolut dan transendental. Normativitas Islam ini harus diturunkan menjadi kerangka kerja operasional melalui dua media yaitu ideologi dan ilmu. Islam menjadi idelologi karena

tidak saja mengkonstruksikan realitas namun juga kemampuan membongkar realitas yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan eskatologis berdasar nilai-nilai etis yang dimilikinya. Proses selanjutnya adalah Islam harus dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep-konsep normatif tersebut pada tingkat empiris dan objektif. Nilai-nilai normatif Islam dirumuskan menjadi sebuah teori yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah evolusi gerakan Islam yaitu dari periode mitos menuju periode ideologi dan berakhir pada periode ilmu. Konsep tersebut bisa menjadi dasar gerakan Islamisasi pengetahuan dalam konteks keindonesiaan.

Pendidikan Islam harus mampu menyajikan nilai-nilai objektif kepada masyarakat sebagai bentuk alternatif pilihan dibandingkan pendidikan sekuler. Penyajian nilai-nilai objektif berdasar ajaran normatif akan menjadi magnet bagi perkembangan pengetahuan yang sakral dan tidak destruktif, karena pendidikan Islam selalau berorientasi pada kemaslahatan kehidupan di dunia dan akhirat.

PENUTUP

Simpulan

Penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa agama memiliki signifikansi di atas sains yang hanya menjelaskan realitas empirik maupun filsafat yang berdasar pada pengetahuan rasional. Agama yang banyak berbicara dengan bahasa simbol dan mistis tentu akan sangat memperkaya dan melengkapi dua sumber pengetahuan yang terbatas. Maka di sinilah agama menemukan signifikansinya sebagai puncak pengetahuan yang tidak hanya menjamin keselamatan hidup di dunia namun juga di akhirat. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses menginternalisasi nilai-nilai agama untuk menghasilkan manusia integratif, yang mampu mengkombinasikan nilai-nilai sakral

dan profan. Meski mendasarkan pada nilai-nilai normatif agama, pendidikan harus tetap mampu menghasilkan sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, jujur dan sebagainya. Pendidikan Islam berkemajuan harus menyajikan nilai-nilai objektif yang tidak terbantahkan sehingga menjadi daya pikat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Miska Muhammad. 1983. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press
- Bahm, Archie J. 1995. *Epistemology: Theory of Knowledge*, Las Lomas Rd.N.E Albuquerque: World Books.
- Golshani, Mehdi. 2003. *Science and Sacred*, makalah yang disampaikan dalam International Conference on Religion and Science in the Post-Colonial World, Yogyakarta: Centre for Religion and Cross-Cultural Studeis.
- Hadi, Hardono. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, disadur dari *The Philosophy of Knowledge*, karya Kenneth T. Gallagher, Yogyakarta: Kanisius
- Hawking, Stephen. 1988. *A Brief History of Time*, New York: Bantam Book.
- Kartanegara, Mulyadi. 2003. *Ketika Sains Bertemu Filsafat dan Agama*, dalam *Relief Journal of Religious Studies*, Volume I, Nomer I, Yogyakarta: Centre for Religion and Cross-Cultural Studeis.
- Keraf, A.Sony dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Runes, Dagobert, D. 1982. *Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library.
- Susanto, Happy, 2007, *Membangun Pengetahuan Teistik*, Jurnal Akreditasi Tsaqafah, Gontor: Institu Studi Islam Darussalam.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*, Yogyakarta: Kanisius.
- William, Michael. 2001. *Problem of Knowledge, A Critical Introduction to Epistemology*, New York: Oxford University Press.
- Webster's New World Dictionary of the American Language* , 1962.